

## Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

Nurhasanah

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

 [khazanah@umpri.ac.id](mailto:khazanah@umpri.ac.id)

**Abstrak** : Individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak atau pra sekolah mempunyai prevalensi masalah psikologis yang lebih tinggi. Hal ini termasuk depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat dan gangguan makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian adalah *survey analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu dan anak usia (3-6 tahun) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel sebanyak 87 orang dengan Teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi, chi square dan uji regresi logistic ganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa riwayat kekerasan verbal orang tua, penghasilan orang tua, umur orang tua, system pola asuh otoriter dan gangguan perkembangan anak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan verbal pada anak pra sekolah (p value < 0,05). Hasil pemodelan regresi didapatkan Hasil OR tertinggi pada variable penghasilan yaitu 13,934 yang berarti bahwa penghasilan orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kekerasan verbal pada anak pra sekolah di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Dikatahinya faktor risiko kekerasan verbal dapat menjadi media untuk intervensi dengan menurunkan atau mengelola faktor risiko kekerasan verbal pada anak

**Kata Kunci** : Kekerasan Verbal, Anak, Pra Sekolah

### PENDAHULUAN

Kekerasan verbal, atau yang dikenal sebagai kekerasan emosional, merujuk pada sikap atau perilaku yang terjadi dalam lingkungan sosial dan dapat menimbulkan ancaman terhadap perasaan seseorang. Dampak dari kekerasan verbal mencakup gangguan dalam perkembangan sosial dan hambatan terhadap karakter seseorang. Remaja yang mengalami pelecehan verbal pada masa kanak-kanak mengalami peningkatan tingkat gejala PD garis batas, narsistik, paranoid, skizoid, dan skizotipal selama masa remaja dan awal masa dewasa setelah kovariat diperhitungkan (PH et al., 2021).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak melaporkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu:



kekerasan seksual 60%, kekerasan fisik 30%, kekerasan psikis 4,3%, dan bentuk kekerasan lainnya adalah 5,7%, sedangkan pada tahun 2015 kekerasan seksual sebesar 80%, kekerasan fisik adalah 20%. Pelecehan verbal merupakan bentuk penelantaran anak yang paling buruk 50,5%, kekerasan fisik 18%, kekerasan seksual 9,3%, kekerasan emosional 8,5% dan kekerasan lainnya 10,8% (Nurwijayanti & Iqomh, 2019)

Data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mulai tahun 2015 hingga Agustus 2018, tercatat sudah 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25 persen dari total pengaduan, sehingga tercatat total sebanyak 1.480 kasus yang terjadi di lingkungan sosial dan pendidikan. Lembaga Internasional Plan International dan International Center for Research on Women (PICRW) juga melakukan penelitian dan merilis hasilnya pada awal Maret 2015 yang menunjukkan terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari mode atau gaya di kawasan Asia, yaitu 70 persen. Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku bullying banyak dilakukan di sekolah, sehingga mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015 (Wibowo & Parancika, 2020).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dimana anak melakukan serangkaian aktivitas. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat bernaung bagi anak terkadang tidak lagi memberikan kenyamanan. Hal ini disebabkan oleh perilaku kekerasan orang tua terhadap anaknya. Orang tua mengharapkan anaknya untuk menuruti apa yang diperintahkan, jika tidak menuruti perintahnya maka akan mendapat hukuman (Beckmann et al., 2017). Bentuk kekerasan verbal bermacam-macam, antara lain tidak penuh kasih sayang dan dingin, intimidasi, pengucilan atau memperlakukan anak, kebiasaan mencela anak, menolak anak, dan hukuman yang ekstrim. Kekerasan verbal terjadi karena orang tua tidak menyadari apa yang diucapkannya merupakan salah satu perilaku yang salah. Faktor yang dapat mendorong orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak antara lain faktor pengetahuan orang tua, faktor social ekonomi, faktor lingkungan dan faktor anak sendiri (Rahmadani & Sumadi, 2023).

Meningkatnya peran keluarga diharapkan dapat memutus rantai kekerasan verbal. Dengan demikian, rantai pelecehan verbal akan terputus. Anak yang mendapat stimulus atau perlakuan yang tepat dan tidak menyimpang akan menjadikan kehidupan anak berkualitas baik pada masa kanak-kanak maupun pada tahap selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Perilaku keluarga dan perilaku yang diterima anak akan mempengaruhi kualitas hidup dan tumbuh kembang anak (Herwandar et al., 2022).

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam menangani kekerasan yang diterima anak-anak. keluarga yang memahami perilaku menyimpang akan mampu meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan verbal. Pola asuh yang diberikan oleh keluarga akan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan verbal. Pola asuh adalah suatu bentuk pola asuh yang diberikan kepada

anaknya dalam mendidik, mengasuh, memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan anak dan membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan yang berlaku normal. Penerapan pola asuh yang salah seperti pola asuh otoriter akan menimbulkan perlakuan yang salah pada anak. Satu Pola asuh yang mempunyai risiko terjadinya kekerasan verbal pada anak adalah pola asuh parenting pola asuh otoriter. Dampak yang terjadi adalah kepercayaan diri anak akan turun (Vega, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kami tertarik untuk mengkaji kekerasan yang terjadi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional study*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dengan melihat register ibu dan buku Kesehatan Ibu dan Anak untuk mengetahui usia anak. selanjutnya peneliti menggunakan kuesioner wawancara untuk mengetahui hasil dari penelitian yang terdiri dari faktor sosiodemografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan riwayat orang tua mendapatkan kekerasan verbal dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah**

Pada penelitian ini ada hubungan riwayat orang tua mendapatkan kekerasan verbal dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah ( p value 0,005). Didapatkan nilai OR= 3 984 (CI 95%1,478 – 10,734) yang berarti bahwa orang tua yang memiliki riwayat kekerasan verbal memiliki risiko untuk melakukan kekerasan verbal pada anak pra sekolah 3,984 kali dibandingkan orang tua yang tidak memiliki riwayat

Pengalaman orang tua mengalami kekerasan verbal dapat mengakibatkan mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka. Anak yang mengalami perlakuan buruk cenderung menjadi agresif, bahkan ketika mereka sendiri telah menjadi orang tua, mereka mungkin bersikap kasar terhadap anak mereka. Orang tua yang bersikap agresif cenderung melahirkan anak dengan perilaku agresif, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan jiwa yang diakumulasi sejak masa kecil. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang berkualitas (Yabe et al., 2019). Dalam pelaksanaan tugas tersebut, orang tua berfungsi sebagai pemandu yang membimbing anak menuju pencapaian tujuan hidupnya. Selain memberikan pendidikan dan bimbingan, orang tua juga harus memberikan contoh yang positif dalam menjalani

kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, setiap keluarga akan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan nilai dan norma keluarga mereka (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

Menurut penelitian, Dampak jangka panjang dari kekerasan verbal terhadap anak adalah menciptakan siklus kekerasan dalam keluarga. Efek ini sesuai dengan temuan yang diungkap dalam penelitian Munawati, di mana anak yang mengalami kekerasan verbal dapat mengulangi pola perilaku serupa saat mereka sendiri menjadi orang tua, membentuk suatu rangkaian kekerasan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Putri et al., 2018).

Sejalan dengan (Diana et al., 2022), menyatakan bahwa responden (66,9 persen) mempunyai pengalaman mengalami pelecehan verbal ketika masih muda. Sebab itu, kekerasan verbal kerap dilakukan orang tua terhadap anaknya bahkan setiap hari. Pengalaman melihat orang tuanya bertengkar, ketakutan, dan dimarahi dengan kata-kata kotor oleh orang tuanya yang dialami responden semasa kecil akan terekam dalam bukannya. Alam bawah sadarnya dan akan dibawa hingga dewasa dan berlanjut sepanjang hidupnya. Hal ini mengakibatkan kecenderungan orang tua untuk melakukan hal yang sama kepada anak-anaknya. Kebiasaan orang tua yang membentak, mengumpat, dan mengancam saat berbicara juga turut berkontribusi terhadap kecenderungan orang tua melakukan kekerasan yang sama.

Menurut asumsi peneliti, Orang tua juga bisa belajar dari pengalaman masa lalunya dari pola asuh yang pernah didapatkannya. Orang tua sebaiknya tidak mengulang kesalahan yang sama terhadap anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan selalu mendapatkan kekerasan verbal, maka sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan kepada anaknya. Orang tua sebaiknya menjadi pemutus mata rantai dari kekerasan verbal yang pernah didapatkannya di masa lalu

## **2. Hubungan umur orang tua saat melahirkan dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah**

Pada penelitian ini ada hubungan umur orang tua saat melahirkan dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah ( p value 0,000). Didapatkan nilai OR= 6,706 (CI 95% 2,508 – 17,930) yang berarti bahwa orang tua yang melahirkan di bawah umur 20 tahun memiliki risiko untuk melakukan kekerasan verbal pada anak pra sekolah 6,706kali dibandingkan orang tua yang melahirkan lebih dari 20 tahun.

Menurut penelitian (Herwandar et al., 2022) umur mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia maka akan menambah pengetahuan yang diperoleh. Banyaknya ibu yang berusia 20-35 tahun menunjukkan bahwa ibu mempunyai tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan mengasuh anak. Dan variabel umur mempunyai nilai p = 0,01

yang berarti mempunyai hubungan dengan pengetahuan tentang kekerasan verbal

Dalam kajian (Beckmann et al., 2017), menunjukkan bahwa orang tua dengan usia masih muda akan berisiko melakukan verbal abuse. Hal ini dikarenakan kesiapan ibu untuk mengurus anak masih mengalami keterbatasan. Hal ini dapat membuat stress ibu sehingga melampiaskan pada anak.

Menurut asumsi peneliti, usia ibu saat melahirkan menjadi penting untuk membentuk kesiapan ibu dalam melakukan parenting pada anak. Usia ibu melahirkan kurang dari 20 tahun perlu disiapkan dan edukasi konseling diperlukan untuk mendorong ibu memberikan asuhan dan mencegah kekerasan verbal pada anak.

### **3. Hubungan penghasilan orang tua saat melahirkan dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah**

Pada penelitian ini ada hubungan penghasilan orang tua saat melahirkan dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah ( p value 0,000). Didapatkan nilai OR= 48,462 (CI 95% 10,117 – 80,778) yang berarti bahwa penghasilan orang tua yang di bawah UMR memiliki risiko untuk melakukan kekerasan verbal pada anak pra sekolah 48,462 kali dibandingkan orang tua yang memiliki penghasilan diatas UMR

Sejalan dengan penelitian (Herwandar et al., 2022), menunjukkan bahwa ibu mempunyai pendapatan lebih rendah dibandingkan ibu dengan pendapatan tinggi. Dapat disimpulkan sebagian besar ibu mempunyai status ekonomi berpendapatan rendah yaitu sebanyak 66 ibu atau (88,0%). Padahal, hal tersebut didasari oleh pekerjaan para ayah dan ibu dimana mata pencaharian di Desa Cageur sebagai petani, mayoritas masyarakat menggantungkan kebutuhan hidupnya dari pekerjaan tersebut yang pendapatannya tidak mencapai jumlah UMK.

Didukung oleh (Diana et al., 2022), Kemiskinan yang dihadapi suatu keluarga seringkali membawa keluarga pada situasi kekecewaan yang berujung pada kegagalan pada gilirannya mengarah pada kekerasan terhadap anak. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Mengenai permasalahan keluarga atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, membeli pakaian, membayar sewa rumah. Hal-hal tersebut relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang seringkali berakhir pada anak.

### **4. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, disertai dengan**

Kemarahan/kekecewaan terhadap pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi permasalahan ekonomi menyebabkan orang tua mudah meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan, dan ketidakmampuan terhadap orang terdekat. Anak sebagai makhluk yang lemah, rentan, dan

dianggap milik orang tuanya, anaklah yang paling mudah dijadikan sasaran

Menurut asumsi peneliti, bahwa berpendapatan rendah angka tersebut menjadi penyebab berbagai permasalahan seperti tercukupinya kebutuhan sehari-hari, terpenuhinya pendidikan anak, dan kesehatan. Hal-hal tersebut mengakibatkan stres berkepanjangan pada orang tua. Orang tua menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung. Kejengkelan yang dibarengi dengan kekecewaan dapat menimbulkan kekerasan verbal pada anak berupa bentakan, makian, dan makian dengan kata-kata kotor.

### **5. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah**

Pada penelitian ini ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah (  $p$  value 0,000). Didapatkan nilai  $OR = 25,458$  (CI 95% 7,966-81,361) yang berarti bahwa pola asuh otoriter memiliki risiko untuk melakukan kekerasan verbal pada anak pra sekolah 25,458 kali dibandingkan orang tua yang tidak menganut sistem pola asuh otoriter.

Pengaruh pola asuh dari orang tua dapat tercermin pada perkembangan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan konsistensi dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun demikian, mereka tetap memberikan batasan dan kontrol sebagai pedoman agar anak tetap berperilaku baik (Dube et al., 2023). Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung melibatkan pemaksaan kehendak orang tua; anak diharapkan untuk selalu tunduk pada keinginan orang tua dengan ancaman sebagai bentuk kontrol. Untuk memenuhi keinginan orang tua, penerapan pola asuh ini melibatkan unsur pemaksaan, perintah, dan hukuman. Dalam praktiknya, pola asuh otoriter ini dapat menghasilkan ciri-ciri anak yang cenderung pemalu (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

Hasil penelitian (PH et al., 2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak, dimana lingkungan keluarga yang baik akan memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan kemampuan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan lingkungan keluarga yang terlalu otoriter akan membatasi anak dalam mengekspresikan dirinya karena anak mempunyai perasaan takut bersalah sehingga anak lebih banyak pasif

### **6. Hubungan gangguan perkembangan anak dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah**

Pada penelitian ini ada hubungan gangguan perkembangan anak dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah (  $p$  value 0,000). Didapatkan nilai  $OR = 10,022$  (CI 95% 3,467-28,967) yang berarti anak yang mengalami gangguan perkembangan memiliki risiko untuk melakukan

kekerasan verbal pada anak pra sekolah 10,022 kali dibandingkan anak yang tidak mengalami gangguan perkembangan.

Anak dengan keterbatasan perkembangan akan menimbulkan kekecewaan orang tua dan perasaan khawatir. Hal ini dapat berdampak pada orang tua yang kurang sabar sehingga tanpa sadar dapat membuat orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak dan mencacinya. Namun demikian justru berdampak pada perkembangan anak yang semakin terhambat. Meskipun bekas luka mungkin tidak terlihat, tingkat keparahannya adalah yang terpenting, terutama saat korbannya adalah seorang anak-anak, yang mungkin harus menanggung bekas luka tersebut hingga dewasa (Rahmadani & Sumadi, 2023).

Menurut penelitian (Siregar, 2017), Kekerasan verbal juga bisa muncul ketika anak menunjukkan ketidakmampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas yang terbilang mudah. Pada saat itu juga anak mendapatkan kalimat menyakitkan terkait ketidakmampuannya tersebut. Seharusnya orang tua memberikan dukungan positif saat anak menunjukkan ketidakmampuannya dengan memberikan pujian karena anak sudah mau belajar untuk mencoba. Saat anak mendapatkan kekerasan verbal pada kondisi tersebut, maka anak akan merasa gagal dan bisa menyebabkan tidak adanya keinginan untuk bisa menjadi lebih baik.

Sejalan dengan penelitian (PH et al., 2021), menunjukkan banyaknya hambatan pada anak seperti kurang inisiatif, kurang bersosialisasi, dan banyak diam karena takut salah dalam melakukan suatu tindakan menunjukkan adanya masalah psikososial pada anak, dan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hambatan perkembangan psikososial anak yaitu lingkungan keluarga.

Orang tua perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang berbeda di bidangnya masing-masing. Jika anak menunjukkan keterbatasan atau tidak mencapai harapan dalam suatu hal, orang tua sebaiknya tidak langsung menyalahkan mereka. Meskipun mungkin anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam suatu aspek, mereka masih bisa memiliki kemampuan dan prestasi yang baik di bidang lain. Sebagai contoh, jika seorang anak menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan logika matematika, bukan berarti mereka tidak memiliki kelebihan di bidang bahasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendukung dan memahami keberagaman kemampuan anak, tanpa terburu-buru menghakimi ketidakmampuannya dalam satu aspek tertentu.

## **7. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kekerasan verbal terhadap anak pra sekolah**

Variable riwayat kekerasan verbal orang tua, penghasilan orang tua, system pola asuh otoriter dan gangguan perkembangan anak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan verbal pada anak pra sekolah (p value < 0,05). Hasil OR tertinggi pada variable penghasilan yaitu 13,934 yang berarti

bahwa penghasilan orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kekerasan verbal pada anak pra sekolah di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

Kekerasan verbal adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kata-kata yang kasar, menghina, atau menakut-nakuti, serta membentak. Kejadian pelecehan verbal dapat terjadi saat orang tua mengetahui anak membutuhkan perhatian, dan jika anak terus berbicara, orang tua dapat menggunakan kekerasan verbal dengan menyuruh anak diam dan mengancamnya. Pelecehan verbal mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti ancaman, penghinaan, dan bentakan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara fisik, melainkan melalui bahasa, seperti cacimaki, fitnah, mencemooh, dan kata-kata hinaan. Kekerasan verbal biasanya terjadi secara berulang, dan dampaknya dapat membuat anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

Anak yang sering mendapatkan cacian dari orang tuanya akan merasa rendah diri karena menganggap dirinya sebagai predikat buruk yang diberikan oleh orang tuanya bahkan anak sering kali melontarkan kata-kata kasar yang didengar anak dari orang tuanya kepada orang lain. Kekerasan verbal ini sendiri juga terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai cara komunikasi yang efektif dengan anak serta dampak dari kekerasan verbal tersebut (Rahmadani & Sumadi, 2023).

**8. Faktor ekonomi merupakan faktor penting karena hal ini akan berdampak pada stress psikis dan stress kebutuhan ibu yang tidak terpenuhi. Selain itu kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat anak menjadi lebih rentan untuk direndahkan dalam lingkungannya (Niman et al., 2023).**

Menurut asumsi peneliti, Pendapatan keluarga akan mempengaruhi tingkat stres orang tua. Adanya stres pada orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya sehingga berdampak pada kualitas hubungan dan pola asuh. Kondisi ini dapat mengganggu pola komunikasi orang tua dan anak sehingga memicu kekerasan verbal pada anak. Penelitian ini adalah didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa membesarkan anak menimbulkan stres bahkan bagi keluarga yang tidak menghadapi kesulitan ekonomi. Stres kronis akibat kondisi ekonomi dapat membatasi kemampuan orang tua dalam memainkan peran efektif sehingga memicu konflik orang tua dan anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga terbatas lebih cenderung melakukan pola asuh yang keras.

## **KESIMPULAN**

Ada hubungan riwayat orang tua mendapatkan kekerasan verbal dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Ada hubungan umur orang tua saat melahirkan dengan kejadian



kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Ada hubungan penghasilan orang tua saat melahirkan dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Ada hubungan gangguan perkembangan anak dengan kejadian kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Penghasilan orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kekerasan verbal pada anak pra sekolah di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckmann, L., Bergmann, M. C., Fischer, F., & Mößle, T. (2017). *Risk and Protective Factors of Child-to-Parent Violence: A Comparison Between Physical and Verbal Aggression*. <https://doi.org/10.1177/0886260517746129>
- Diana, H., Mukhlis, H., Tri, M., Apriyani, P., & Wijayanto, T. (2022). *A Study of Parental Verbal Abuse on Children in West Fajar Agung Village Pringsewu Regency. January 2021*.
- Dube, S. R., Li, E. T., Fiorini, G., Lin, C., Singh, N., Khamisa, K., McGowan, J., & Fonagy, P. (2023). Child Abuse & Neglect Childhood verbal abuse as a child maltreatment subtype: A systematic review of the current evidence. *Child Abuse & Neglect*, 144(April), 106394. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106394>
- Herwandar, F. R., Nuryanti, T., & Soviyati, E. (2022). Factors Associated With Mother ' s Knowledge About Verbal Abuse Against Children in West Java , Indonesia. *The 4th International Seminar on Global Health, 2022*, 231–236. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i2.11086>
- KEMENKES. (2020). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Di Era Pandemi Covid-19*. KEMENTERIAN KESEHATAN RI.
- Kemenkes RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Sosialisasi Buku KIA 2020*.
- Niman, S., Parulian, T. S., & Christian, F. (2023). *Sociodemographic Factors and Parental Verbal Abuse in Indonesia*. 1–12.
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Verbal Abuse On Pre-School Children: The Case Of Indonesian Children. *Indonesian Journal of Global Health Research Volume*, 1(1), 39–46.
- PH, L., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Adakah Hubungan Kekerasan Fisik Dan Verbal Orang Tua

Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 201–214.

Putri, A. M., Santoso, A., Program, M., Ilmu, S., Kedokteran, F., Pengajar, S., Dasar, D., Keperawatan, K., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2018). PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN VERBAL PADA. *JURNAL NURSING STUDIES*, 1, 22–29.

Rahmadani, E., & Sumadi, T. (2023). *The Impact of Stress and Parental Verbal Abuse on Early Childhood Emotional Development*. 4(2), 141–150.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.303>

Siregar, Y. L. . (2017). Pendidikan anak dalam islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16–32.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfa Beta.

Vega, A. De. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri*. 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>

Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) di era digital sebagai faktor penghambat pembentukan karakter. *PROSIDING SEMNAS KBSP V KEKERASAN*, 172–178.

Yabe, Y., Hagiwara, Y., Sekiguchi, T., Momma, H., Tsuchiya, M., Kanazawa, K., Koide, M., Itaya, N., Yoshida, S., Sogi, Y., Yano, T., Onoki, T., & Itoi, E. (2019). *Parents ' Own Experience of Verbal Abuse Is Associated with their Acceptance of Abuse towards Children from Youth Sports Coaches*. 249–254. <https://doi.org/10.1620/tjem.249.249>.Correspondence